

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan berbagai konsep kunci yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian, yaitu nilai, pendidikan, karakter, dan kisah Nabi. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk membangun kerangka teori yang kokoh sebagai landasan analisis terhadap permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Dengan demikian, kajian teoritis ini akan menjadi rujukan penting dalam memahami dan menafsirkan data yang ditemukan selama proses penelitian.

Pertama, konsep nilai akan dijelaskan sebagai landasan dalam menilai suatu sikap atau perilaku, yang menjadi inti dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Selanjutnya, pendidikan dikaji tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai media penanaman nilai dan pembentukan kepribadian. Konsep karakter juga akan diuraikan, mengingat pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Terakhir, pembahasan tentang *kisah Nabi* akan menjelaskan peran kisah sebagai media penyampaian nilai dan keteladanan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan.

Dengan paparan ini, diharapkan kerangka teori yang disusun dapat menjadi acuan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah para Nabi.

A. Konsep Nilai serta Sudut Pandangannya dalam Keagamaan dan Pendidikan

1. Definisi Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak yang tertanam dalam diri individu maupun masyarakat, berkenaan dengan pandangan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah.¹ Istilah

¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 110.

"value" yang diterjemahkan menjadi "nilai" dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Latin *valere* dan bahasa Prancis kuno *valoir*, yang secara harfiah berarti "harga".²

Hal ini sejalan dengan makna yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana nilai dimaknai sebagai harga atau taksiran nilai sesuatu. Namun demikian, ketika dikaitkan dengan sifat, perilaku, atau keyakinan yang bersifat abstrak, nilai memperoleh makna yang lebih luas dan kontekstual.³

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai mencerminkan sesuatu yang bernilai tinggi, memiliki mutu, relevansi, dan manfaat bagi manusia. Nilai bersifat idealistik dan tidak berwujud secara fisik; ia bukan sekadar fakta atau hal-hal empiris, melainkan cerminan dari preferensi, dorongan emosional, dan penghayatan terhadap apa yang disukai maupun dihindari.⁴

Beberapa pakar turut memberikan pandangan tentang pengertian nilai. Schwartz, misalnya, menyebutkan bahwa nilai adalah keyakinan mendasar yang memengaruhi cara seseorang bertindak dan menentukan arah tujuan, melintasi berbagai situasi serta memiliki hierarki pentingnya masing-masing. Sementara itu, Richard Bender menyatakan bahwa nilai merupakan pengalaman yang mampu memenuhi kebutuhan tertentu, yang tercipta melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.⁵

Dalam pandangan Ngalm Purwanto yang dikutip oleh Qiqi Yuliati, nilai terbentuk dari kebiasaan masyarakat, norma budaya, kepercayaan, serta agama yang dianut individu, yang kemudian memengaruhi sikap, penilaian, dan perilaku dalam kehidupan sosial.⁶

Zaim El-Mubarak membagi nilai menjadi dua jenis utama. Pertama, *nilai nurani (values of being)*, yaitu nilai yang tumbuh dalam kesadaran internal manusia dan terefleksi melalui perilaku positif terhadap sesama, seperti kejujuran, keberanian, disiplin, kesucian hati, dan cinta damai. Kedua, *nilai memberi (values of giving)*, yakni nilai yang ditunjukkan melalui sikap sosial seperti loyalitas, kepercayaan, keramahan, keadilan, kepedulian, hingga kasih sayang.⁷

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 7.

³ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal.54-53.

⁴ Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 98.

⁵ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat...*, hal. 56.

⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 14.

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 7.

Menurut Chabib Toha, penanaman nilai merupakan proses internalisasi keyakinan dalam sistem kepercayaan seseorang, yang memengaruhi tindakannya untuk memilih melakukan atau menghindari suatu perbuatan sesuai dengan anggapan tentang apa yang layak atau tidak layak dilakukan.⁸

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam menilai kebaikan dan keburukan, serta diukur melalui norma agama, moral, adat, etika, dan kebudayaan.

2. Macam-Macam Nilai

Secara umum, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam. berdasarkan kajian filsafat dan ilmu sosial. Nilai terkategori menjadi 7 macam:

a. Nilai Intrinsik

Nilai yang melekat pada sesuatu karena sifatnya sendiri, bukan karena manfaat atau fungsinya. Nilai ini dianggap berharga secara langsung tanpa perlu dirujuk kepada hal lain. Contohnya, kebahagiaan dianggap bernilai intrinsik karena ia diinginkan oleh manusia untuk dirinya sendiri, bukan sebagai alat untuk tujuan lain.⁹

b. Nilai Ekstrinsik

Nilai yang dimiliki oleh sesuatu karena kegunaannya dalam mencapai tujuan lain. Contohnya, uang memiliki nilai ekstrinsik karena ia bermanfaat sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang atau jasa. Nilai ini sepenuhnya bergantung pada fungsi atau peran objek tersebut.¹⁰

c. Nilai Instrumental

Nilai ini berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai sesuatu yang dianggap penting. Misalnya, pendidikan memiliki nilai instrumental karena dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, membuka peluang kerja, dan mencapai kesejahteraan.¹¹

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000, hal. 61.

⁹ K. Bertens, *Pengantar Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 139.

¹⁰ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 57.

¹¹ Notonagoro, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pantjuran Tujuh, 1967, hal. 54.

d. Nilai Moral

Nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menentukan mana yang benar dan salah, baik dan buruk menurut norma etika. Contohnya adalah nilai kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab, yang menjadi pedoman untuk bertindak secara etis dalam masyarakat.¹²

e. Nilai Estetika

Nilai ini berkaitan dengan rasa keindahan yang dirasakan seseorang terhadap sesuatu, seperti karya seni, musik, atau pemandangan alam. Nilai estetika memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan dan inspirasi melalui keindahan.¹³

f. Nilai Religius

Nilai yang bersumber dari kepercayaan agama atau keyakinan spiritual. Nilai ini mencakup aspek-aspek seperti keimanan kepada Tuhan, ketakwaan, dan amal perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama.¹⁴

g. Nilai Sosial

Nilai yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah solidaritas, rasa empati, gotong royong, dan toleransi. Nilai sosial membantu menciptakan harmoni dalam hubungan antarindividu di dalam masyarakat.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas nilai merupakan prinsip atau standar yang dijadikan acuan dalam menilai dan menentukan sikap, tindakan, serta makna dalam kehidupan manusia. Berdasarkan kajian filsafat dan ilmu sosial, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis utama, yaitu nilai intrinsik, ekstrinsik, instrumental, moral, estetika, religius, dan sosial. Masing-masing nilai memiliki fungsi dan peran yang berbeda dalam membentuk kepribadian, perilaku, serta tatanan kehidupan individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap berbagai macam nilai ini penting sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang bermakna, harmonis, dan beretika baik secara personal maupun sosial.

3. Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan mencakup seluruh perilaku yang berpijak pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menginternalisasikan

¹² Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, New York: Ronald Press, 1953, hal. 239.

¹³ The Liang Gie, *Filsafat Seni*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Soekarno-Hatta, 1996, hal. 28.

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hal. 67.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, hal. 124.

nilai-nilai tersebut agar pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri seorang Muslim bertujuan agar akhlaknya lebih aplikatif dan relevan, yang berakar pada ajaran moral dalam Islam. Dengan kata lain, Islam memberikan pedoman nilai yang menjadi acuan masyarakat dalam bersikap, baik secara lahir maupun batin. Dalam konteks pendidikan anak, terdapat sejumlah nilai menurut perspektif Islam yang penting untuk ditanamkan sejak dini, yaitu:

a. Nilai Akidah

Akidah Secara etimologis, kata *akidah* berasal dari kata kerja *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan*, yang mengandung arti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kekuatan. Dalam konteks teknis, akidah merujuk pada iman, keyakinan, dan kepercayaan yang bersumber dari hati, sehingga makna akidah secara substansial adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam sanubari.¹⁷ Dari sisi terminologi, akidah didefinisikan sebagai keyakinan yang wajib diyakini oleh hati dan mendatangkan ketenangan jiwa, hingga menjadi suatu kepercayaan yang mantap tanpa diliputi keraguan sedikit pun.¹⁸

M. Hasbi Ash Shiddiqi menjelaskan bahwa secara linguistik, akidah merupakan sesuatu yang sangat diyakini dan tertanam kokoh dalam lubuk hati, yang tidak mudah digoyahkan. Sementara itu, Syaikh Mahmoud Syaltut memaknai akidah sebagai aspek teoritis yang pertama kali harus diyakini dengan penuh keyakinan, tanpa dicemari oleh keraguan atau prasangka.¹⁹

Akidah Islam, sebagai landasan keyakinan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku serta pola hidup seorang Muslim. Menurut Abu al-A'la al-Maududi (w.1979), keimanan kepada tauhid memiliki sejumlah dampak penting, antara lain: menjauhkan seseorang dari cara pandang yang terbatas dan sempit; membangun rasa percaya diri dan kesadaran akan harga diri; menumbuhkan sikap rendah hati dan ketundukan; menjadikan individu lebih jujur dan adil; mengikis rasa putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan; membentuk pribadi

¹⁶ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Jurnal Darajat*, Vol.3, No.1, Maret 2020, hal. 2

¹⁷ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994, hal. 241-242

¹⁸ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hal. 28

¹⁹ Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Akidah dan Syari'ah* 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1967 Hal. 28-29

yang teguh, sabar, dan optimis; menanamkan sifat pemberani, gigih, dan tidak takut menghadapi risiko, bahkan kematian; mendorong terciptanya hidup yang tenteram dan penuh keridaan; serta membentuk manusia yang taat, disiplin, dan senantiasa menjunjung tinggi aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.²⁰

Akidah dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan keimanan yang mencerminkan aspek ideologis dan keyakinan seseorang terhadap ajaran Islam.²¹ Akidah menunjukkan tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam, yang mencakup enam rukun iman: keyakinan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk dari Allah.²²

Namun demikian, dalam Islam, keyakinan semata belum cukup; keimanan sejati harus disertai dengan penerimaan terhadap kemahakuasaan dan kemuliaan Allah, serta ketaatan terhadap syariat-Nya. Sebab, agama tidak hanya sebatas kepercayaan dalam hati, melainkan juga harus tercermin dalam perilaku nyata melalui amal saleh.²³ Iman seharusnya meresap ke dalam hati, terucap lewat lisan, dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW pun tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip akidah, tetapi juga menunjukkan cara hidup yang benar, membimbing umat mengenai perbuatan yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan adalah fondasi utama yang perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak, pada tahap ini, cenderung meniru dan masih membentuk pemahaman melalui imajinasi. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membimbing mereka mengenal Tuhan, memahami sifat-sifat-Nya, serta mengajarkan kewajiban manusia terhadap Sang Pencipta.

b. Nilai Syariah

Secara etimologis, kata “syariah” berarti jalan yang lurus menuju sumber mata air,²⁴ yang dalam konteks spiritual digambarkan sebagai sumber kehidupan sejati. Dalam Islam, sumber kehidupan itu adalah

²⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 08 2016, hal. 22-23

²¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015,199. Dijelaskan bahwa akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam dan mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan fundamental.

²² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 37.

²³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 25.

²⁴ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Rajawali Pers,1995, 5.

Allah SWT. Maka, syariah dimaknai sebagai jalan lurus yang harus dilalui oleh setiap Muslim agar dapat menuju kepada-Nya. Syariah berfungsi sebagai sistem hukum dan pedoman hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi umat Islam.²⁵

Alam pengertian syar'i, syariah merupakan ketentuan atau hukum Ilahi yang mengatur bentuk pengabdian total kepada Allah SWT, baik melalui ibadah yang bersifat langsung kepada-Nya maupun dalam interaksi dengan sesama makhluk.²⁶ Syariah yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dikenal sebagai ibadah, sedangkan yang mengatur relasi horizontal antara manusia dengan sesamanya atau dengan alam disebut muamalah.²⁷

Dalam ruang lingkungannya, syariah mencakup dua aspek utama: pertama, aspek ibadah yang merupakan inti dari pengamalan ajaran Islam seperti salat, zakat, puasa, dan haji; kedua, aspek muamalah, yaitu penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sosial. Muamalah ini mencakup:

- 1) Interaksi antar individu seperti pernikahan, pewarisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan lain-lain.
- 2) Hubungan manusia dengan kebutuhan hidup terkait konsumsi makanan, pakaian, pekerjaan, dan lainnya.
- 3) Relasi dengan lingkungan alam meliputi anjuran untuk meneliti, memanfaatkan, serta menjaga kelestariannya.²⁸

Pentingnya nilai syari'ah dalam kehidupan manusia terukir dalam Al-Qur'an, Firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيحَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.” (QS. Al-Jatsiyah/45:18)

²⁵ Azyumardi Azra, dkk, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag RI, 2002, hal. 167.

²⁶ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai...*, hal. 25.

²⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 125.

²⁸ Aminudin, et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hal. 38.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa manusia, sebagai makhluk yang membutuhkan pedoman hidup, seyogianya menjadikan syariat sebagai pijakan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini karena syariat bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan kebaikan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²⁹

c. Nilai Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara harfiah berarti sifat, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Secara umum, akhlak dipahami sebagai sikap batin yang melahirkan tindakan nyata, baik yang positif maupun negatif.³⁰

Akhlak Islami merujuk pada perilaku yang dilandasi oleh ajaran Islam, baik dari Allah maupun Rasul-Nya. Ia merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar, alami, dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, serta berakar dari prinsip-prinsip syariat. Akhlak Islami menjadi cerminan kualitas iman dan komitmen seorang Muslim terhadap agama. Ia juga menjadi ukuran untuk menilai kebaikan atau keburukan seseorang berdasarkan amal lahiriah.³¹

Akhlak muncul sebagai hasil dari internalisasi akidah dan syariah yang benar, menjembatani hubungan makhluk dengan Sang Pencipta dan dengan sesama manusia. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, memperkuat ikatan spiritual dan sosial umat manusia.³²

Beberapa pemikir Islam turut mendefinisikan konsep akhlak. Ibnu Miskawaih menyebut akhlak sebagai dorongan jiwa yang menggerakkan seseorang untuk berbuat tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan hasil dari kehendak yang telah terbiasa. Ketika suatu perbuatan dikerjakan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu menjelma sebagai akhlak.³³ Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak berasal dari kondisi batin seseorang yang

²⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik"..., hal. 24

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 345.

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 125.

³² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*..., hal. 139.

³³ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP, 1995, Hal. 170.

secara spontan mendorongnya pada suatu tindakan tanpa harus menimbanginya terlebih dahulu.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, akhlak dapat disimpulkan sebagai sifat yang telah mengakar dalam jiwa, yang mendorong terbentuknya pola perilaku yang berulang. Jika ia menghasilkan tindakan yang baik menurut logika dan syariat, maka disebut akhlak terpuji (*mahmudah*), sebaliknya jika menimbulkan tindakan buruk, maka dikenal sebagai akhlak tercela (*mazmumah*).

4. Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut Haryadi, nilai pendidikan merupakan prinsip luhur yang bersumber dari sistem pendidikan dan berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut membantu membentuk kesiapan peserta didik dalam menghadapi peran mereka di masa depan melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.³⁵

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, unsur utama dari kepribadian manusia adalah nilai (values) dan kebajikan (virtues), yang menjadi fondasi dalam mengembangkan kehidupan bermoral, ber peradaban, dan bahagia secara individu maupun sosial.³⁶

Mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, bermartabat, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.³⁷

Secara garis besar, nilai-nilai pendidikan terbagi dalam tiga kategori:

a. Nilai Pendidikan Religius

Berasal dari kata Latin *religare* yang bermakna mengikat, nilai religius dimaknai sebagai ikatan antara manusia dengan Tuhan.³⁸ Dalam Islam, ikatan ini mencakup hubungan dengan sesama manusia dan alam. Zainudin (dalam kutipan Abdul Rahman) menyebutkan bahwa nilai religius mencakup dimensi lahir dan batin manusia dalam hubungannya

³⁴ Departemen Agama, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama, 2003, hal. 151

³⁵ Haryadi. *Nilai-nilai pendidikan karakter*, Semarang: UUNES. 2018, hal. 50.

³⁶ Nindy Elneri, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi", *Jurnal Puitika*, vol. 14, no. 1 2018, hal. 1–13.

³⁷ Ayuba Pantu, Buhari Luncto, "Pendidikan Karakter dan Bahasa", *Jurnal Al-Ulum*, vol. 14, No. 01, 2014.

³⁸ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997, hal. 2.

dengan Tuhan yang Maha Esa. Tujuannya adalah membentuk individu yang taat beragama dan senantiasa mengingat Tuhan.³⁹

Asmaun Sahlan menyebut beberapa ciri nilai religius dalam diri seseorang:

- 1) Kesabaran, yaitu keteguhan jiwa dalam menghadapi ujian hidup tanpa tergesa-gesa.
- 2) Kejujuran, yakni selalu berkata benar sebagai kunci kesuksesan dan menghindari kebohongan dalam segala aspek kehidupan.
- 3) Kedisiplinan, yaitu ketertiban yang lahir dari kesadaran, bukan paksaan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan ikatan antara manusia dengan Tuhan yang tercermin dalam keimanan dan perilaku sehari-hari. Dalam Islam, nilai ini mencakup hubungan dengan sesama dan alam sekitar. Ciri-ciri seperti kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan menjadi wujud nyata dari nilai religius yang membentuk pribadi yang taat, berakhlak, dan bertanggung jawab.

b. Nilai Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan sosial dimulai sejak dini agar anak terbiasa dengan adab yang baik dan prinsip psikologis yang luhur, yang berpijak pada iman dan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang bijaksana, seimbang secara akal, dan memiliki kepekaan sosial.⁴¹

Santoso S. Hamidjoyo (dikutip Soelaiman Yoesoef) menambahkan bahwa pendidikan sosial adalah proses sadar dalam membina individu agar tumbuh mandiri dan bertanggung jawab di tengah masyarakat dan lingkungannya.⁴²

Bambang Syamsul Arifin mengidentifikasi ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut:

- 1) Tolong menolong, yaitu semangat kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama.

³⁹ Abdul Rahman, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral, dan Karakter dalam Islam*, Pekanbaru: Guepedia, 2020, hal. 31.

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press 2009, hal. 67.

⁴¹ Eulis Cici Nurunnisa dan Husni Husni, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional", *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1 2018.

⁴² Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 100.

- 2) Solidaritas, yaitu kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan.
- 3) Tenggeng Rasa yakni sikap menghormati dan menjaga perasaan orang lain.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat. Menurut para ahli, nilai ini harus ditanamkan sejak dini agar tertanam dalam jiwa anak prinsip-prinsip kolaborasi, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Ciri-ciri seperti tolong-menolong, solidaritas, dan tenggang rasa menjadi wujud nyata dari nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

c. Nilai Pendidikan Moral

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam KBBI, moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum.⁴⁴ Sidi Gazalba menyebut moral sebagai perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang diterima masyarakat, baik dari agama maupun adat..⁴⁵

Pendidikan moral bertujuan agar seseorang mampu mengikuti prinsip-prinsip etika dalam kehidupan. Namun, di era modern saat ini, nilai-nilai moral mengalami penurunan seiring dengan perubahan sosial yang cepat.⁴⁶

Menurut Syaparudin (dalam kutipan Zulkifli), tujuan pendidikan moral mencakup:

- 1) Mengembangkan karakter dan integritas individu secara menyeluruh.
- 2) Mewujudkan masyarakat yang bertanggung jawab.
- 3) Membiasakan sikap saling menghormati hak dan kewajiban.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta tanah air.
- 5) Membentuk pola pikir dan perilaku yang baik.⁴⁷

⁴³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015, hal 55.

⁴⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal.17.

⁴⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada Teori Nilai*, Jakarta: Bulan bintang, 2002, hal.50.

⁴⁶ Muhammad Fajar Adyatama, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1 2022.

⁴⁷ Zulkifli, *Pengembangan Moral dan Agama*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, Hal. 43.

Sementara itu, Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyebutkan beberapa nilai moral penting, yaitu:

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab akan menyelesaikan tugas dengan baik, tidak menghindari kewajiban, dan siap menanggung resiko atas keputusan yang diambil. Sikap ini melahirkan kerja keras dan ketekunan.⁴⁸

2) Kerja Keras

Kerja keras mencerminkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, meskipun menghadapi kesulitan. Nilai ini mengajarkan individu untuk tidak mudah menyerah dan terus berupaya mencapai tujuan yang diinginkan.

3) Keberanian dan Percaya Diri

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan atau risiko dengan tekad yang kuat. Sementara itu, percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi. Kedua nilai ini mendorong seseorang untuk mengambil keputusan dengan bijak dan bertanggung jawab.

4) Kejujuran

Kejujuran adalah nilai moral yang mencakup integritas, kepercayaan, dan keselarasan antara kata dan perbuatan. Orang jujur dihormati karena konsistensinya dalam berkata benar dan bertindak sesuai nilai-nilai etika.

5) Disiplin Diri

Disiplin diri adalah kemampuan mengendalikan dorongan atau keinginan pribadi demi mencapai tujuan yang lebih besar. Nilai ini penting untuk membentuk kebiasaan baik dan meningkatkan produktivitas.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai moral merupakan prinsip yang mengarahkan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk, serta mendorong perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Pendidikan moral bertujuan membentuk individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu hidup selaras dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, keberanian, percaya

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hal. 43

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*,....., hal. 53

diri, dan disiplin diri menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan integritas dan kepribadian yang kuat di tengah tantangan modernitas.

B. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan

1. Makna Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan suatu proses perubahan dalam sikap dan perilaku individu atau kelompok, yang dilakukan melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan dengan tujuan menjadikan seseorang lebih dewasa.⁵⁰

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar “didik” yang berarti bimbingan atau ajaran, yang kemudian mendapat imbuhan “pe-” dan “-an” yang membentuk makna sebagai proses pengembangan diri individu.⁵¹ Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, yang berasal dari kata *educate*, yang berarti mendidik. Sementara dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada pendidikan adalah *tarbiyyah*, *ta’dib*, dan *ta’lim*.⁵²

Dalam pengertian terminologis, pendidikan dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya—baik keluarga, masyarakat, maupun bangsa.⁵³

Dalam kajian ilmu pendidikan, dikenal dua istilah penting yaitu *pedagogi* dan *pedagoik*. Secara linguistik, kata *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani *paedagogos*, yang awalnya merujuk pada pelayan yang mengantarkan anak ke sekolah.⁵⁴ Seiring waktu, maknanya berkembang menjadi profesi mulia yang mencerminkan peran dalam membimbing anak menuju kedewasaan, kemandirian, dan tanggung jawab.⁵⁵

⁵⁰ Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 352.

⁵¹ Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher, 254.

⁵² Abd. Haris, “Pendidikan Islam: Prespektif Tafsir Emansipatoris”, *Jurnal Nizamia*, volume 4, Nomor 2, 2001, hal. 14.

⁵³ Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

⁵⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Edisi Pertama Jakarta: Kencana, 2012, hal. 59.

⁵⁵ Driyarkara, *Pendidikan dan Kebudayaan: Pedagogi Sebagai Tugas Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1964, hal. 23.

Sementara itu, pedagoik merujuk pada "ilmu pendidikan" yang mempelajari secara sistematis tentang proses pendidikan dan aplikasinya. Pendidikan juga memiliki akar dari bahasa Latin, yaitu *e-ducere* atau *educare*. Kata ini berarti "memimpin keluar," "membawa manusia menjadi terkemuka," atau "proses menjadi terkemuka." Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya mengembangkan potensi individu agar mampu unggul dan berkontribusi dalam kehidupan.⁵⁶

Lebih jauh, pekerjaan mendidik mencakup banyak aspek yang saling terkait, meliputi perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kehendak, sosial, hingga penguatan iman. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan menjadi alat yang tidak hanya membentuk individu secara holistik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.⁵⁷

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya saling memengaruhi dan berkontribusi dalam memajukan kehidupan manusia. Melalui pendidikan, budaya diwariskan kepada generasi berikutnya, sementara budaya memberikan kerangka nilai yang membentuk arah dan tujuan pendidikan.⁵⁸

Dalam Kamus Webster, istilah *education* atau pendidikan diartikan dalam beberapa konteks, antara lain:

- a. Sebagai suatu proses atau tindakan yang bertujuan untuk mendidik seseorang, atau suatu fase di mana individu memperoleh pendidikan
- b. Sebagai hasil berupa pengetahuan dan perkembangan diri yang diperoleh melalui proses pembelajaran
- c. Sebagai cabang ilmu yang secara khusus mempelajari metode pengajaran dan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.⁵⁹

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan

⁵⁶ Tilaar, H.A.R., *Pedagogik dan Pendidikan dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal. 15.

⁵⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, hal. 45.

⁵⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, hal. 21.

⁵⁹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2011, hal. 3.

terencana untuk membina serta membekali peserta didik melalui proses pembelajaran, pelatihan, maupun bimbingan, agar mereka siap menjalankan peran dan tanggung jawabnya di masa mendatang.⁶⁰

Sebagai elemen penting dalam kehidupan bangsa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi individu, tetapi juga menjadi fondasi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, banyak ahli telah mengkaji dan menyampaikan berbagai pandangan tentang makna pendidikan. Beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli antara lain:

- a. M.J. Langeveld: Pendidikan merupakan proses pemberian arahan dan dukungan spiritual kepada individu yang masih membutuhkan pendampingan.⁶¹
- b. Zaharai Idris: pendidikan adalah aktivitas komunikasi yang sistematis antara orang dewasa dan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media, yang bertujuan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.⁶²
- c. H. Horne: Pendidikan merupakan proses berkesinambungan untuk membantu manusia mencapai penyesuaian diri yang lebih tinggi, baik dalam aspek jasmani maupun rohani, disertai kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan, yang tercermin dalam aspek intelektual, emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan.⁶³
- d. Ahmad D. Marimba: pendidikan sebagai proses sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui pembinaan jasmani dan rohani peserta didik, guna membentuk kepribadian unggul.⁶⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana pertukaran ilmu dan nilai yang bertujuan memperkaya pemahaman hidup. Pendidikan bukan hanya berperan dalam mengembangkan potensi individu, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan yang terstruktur dan selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan.

2. Definisi Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan terdiri dari dua kata utama, yaitu “ilmu” dan “pendidikan,” yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Menurut

⁶⁰ Anwar Hafid et.al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 161.

⁶¹ M.J. Langeveld, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 23.

⁶² Zaharai Idris, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 89.

⁶³ H. Horne, *The Philosophy of Education*, New York: Macmillan, 1927, hal. 25.

⁶⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 54.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "ilmu" didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan dalam suatu bidang tertentu yang disusun secara terstruktur menggunakan metode ilmiah dan dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan berbagai fenomena. Sedangkan "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik," yang berarti memberi arahan dan pelatihan, khususnya dalam aspek akhlak dan kecerdasan. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku dan sikap individu maupun kelompok, dengan tujuan menjadikan mereka lebih dewasa melalui berbagai bentuk pengajaran dan pelatihan.⁶⁵

Dalam ranah keilmuan, para ahli memiliki pandangan yang beragam terkait definisi ilmu pendidikan:

- a. Carter V. Good mendeskripsikan ilmu pendidikan sebagai pengetahuan terstruktur yang mencakup dimensi objektif dan kuantitatif dari proses belajar, serta menggunakan metode eksperimental untuk menguji hipotesis.⁶⁶
- b. Driyarkara menyatakan bahwa ilmu pendidikan merupakan pemikiran ilmiah yang tersusun secara sistematis, bersifat kritis, dan mengikuti metode tertentu dalam memahami pendidikan.⁶⁷
- c. Imam Barnadib menjelaskan bahwa ilmu pendidikan membahas persoalan pendidikan dari sisi umum dan abstrak, baik secara normatif (berdasarkan nilai) maupun praktis (berkaitan dengan pelaksanaannya di lapangan).⁶⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ilmu pendidikan adalah kumpulan pengetahuan yang dikaji secara sistematis dan metodis dengan tujuan memahami bagaimana proses mendewasakan manusia melalui bimbingan dari orang dewasa..

Selain jalur pendidikan formal, terdapat pula konsep pendidikan alternatif, yaitu sistem yang tidak selalu berada di lingkungan sekolah tetapi tetap berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik secara terstruktur. Pendidikan alternatif lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pembentukan sikap dan karakter yang berguna dalam kehidupan nyata.⁶⁹

⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 402.

⁶⁶ Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1985, hal. 36.

⁶⁷ Driyarkara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 66-67.

⁶⁸ Imam Barnadib, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987, hal. 7.

⁶⁹ Abd Rahman BP, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal: Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2022, hal. 6,

Ilmu pendidikan berkembang melalui penelitian reflektif dan pendekatan *verstehen*, yaitu metode kualitatif yang bertujuan menghasilkan kajian yang bersifat sistematis, teoritis, dan kontekstual. Di dalamnya, ilmu ini mencakup dimensi yang luas, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, hingga religiositas sebagai bagian dari pemahaman terhadap perilaku manusia dalam konteks pendidikan.⁷⁰

Ilmu pendidikan juga memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari disiplin ilmu lain, antara lain:

- a. Empiris: karena objek kajiannya bersumber dari realitas kehidupan yang bisa diamati.
- b. Rohaniyah: karena pendidikan bertujuan membawa peserta didik keluar dari fitrah alami menuju perkembangan spiritual yang lebih tinggi.
- c. Normatif: sebab pendidikan menekankan pada nilai-nilai baik dan buruk sebagai pedoman etis.
- d. Historis: karena mengulas sejarah perkembangan sistem pendidikan berdasarkan latar budaya dan filsafat masa tertentu.
- e. Praktis: karena menyajikan pemikiran yang dapat diterapkan langsung dalam tindakan mendidik sehari-hari.⁷¹

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa Ilmu pendidikan merupakan disiplin ilmiah yang membahas proses mendewasakan manusia melalui bimbingan terstruktur, baik secara formal maupun alternatif. Ia tumbuh dari kajian multidisipliner dan pendekatan ilmiah yang mencakup aspek teoritis, praktis, dan nilai-nilai moral serta spiritual. Dengan karakteristiknya yang empiris, normatif, historis, rohaniyah, dan praktis, ilmu pendidikan hadir sebagai landasan penting dalam memahami dan mengarahkan proses pembentukan kepribadian dan kecerdasan peserta didik secara utuh dan kontekstual.

3. Unsur-Unsur Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembentukan manusia yang berkualitas. Unsur-unsur pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi ajar, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Masing-

⁷⁰ Andri Kurniawan dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 19.

⁷¹ Rustam Efendy Rasyid, dkk, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*, Bandung: FIP-UPI, 2007, hal. 45.

masing unsur ini memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien.⁷²

Unsur-unsur pendidikan menurut berbagai ahli pendidikan berdasarkan kajian mereka terhadap proses pendidikan secara menyeluruh meliputi:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah arah atau sasaran akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Dasar-Dasar Pendidikan," tujuan pendidikan mencerminkan nilai-nilai dan cita-cita suatu bangsa yang ingin diwujudkan melalui sistem pendidikan.⁷³

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi subjek utama dalam proses pendidikan. Mereka adalah pihak yang menerima bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dari pendidik. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pendidik bertugas membimbingnya agar mencapai kedewasaan.⁷⁴

c. Pendidik

Pendidik adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.⁷⁵

d. Materi Ajar

Materi ajar adalah isi atau bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Materi ajar harus relevan dengan tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam buku "Curriculum Development," Tyler menyebutkan bahwa materi ajar perlu dirancang secara sistematis agar pembelajaran lebih efektif.⁷⁶

⁷² Gramedia, "Pengertian Pendidikan: Unsur-Unsur dan Tujuannya", Gramedia Literasi. Artikel diakses pada 8 Januari 2025, dari https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pendidikan/?srsrtid=AfmBOoq1UKheNw_7triZPGk3ykYeqQsOrf7uQocT_Nov_Qi-vKVIHuar.

⁷³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: FIP-UPI, 2007, hal. 27.

⁷⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1930, hal. 15.

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 42.

⁷⁶ Ralph W. Tyler, *Curriculum Development*, Chicago: University of Chicago Press, 1949, hal. 80.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Menurut Gagne, metode yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁷⁷

f. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan mencakup segala kondisi di sekitar peserta didik yang memengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut John Dewey, lingkungan yang kondusif dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih efektif dan kreatif.⁷⁸

g. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah proses menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Bloom menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran.⁷⁹

Menurut paparan diatas dapat kita ketahui bahwa unsur-unsur pendidikan merupakan komponen penting yang saling berkaitan dalam mewujudkan tujuan pembentukan manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi ajar, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pendidikan adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Setiap unsur memiliki peran strategis dalam menciptakan proses pendidikan yang terarah, efektif, dan bermakna sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita bangsa.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Seperti telah diuraikan sebelumnya, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membina serta melatih peserta didik agar berkembang secara maksimal, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sementara itu, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir atau membentuk pola. Dalam Kamus

⁷⁷ Robert M. Gagne, *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1985, hal. 110.

⁷⁸ John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan, 1916, hal. 95.

⁷⁹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: McKay, 1956, hal. 20.

Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti.⁸⁰ Dalam bahasa Arab, kata yang sering digunakan sebagai padanan karakter adalah *akhlak*, yang mencakup tingkah laku, perangai, kebiasaan, serta budaya luhur yang bersumber dari ajaran agama.⁸¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan (virtues) yang diyakini dan dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi kejujuran, keberanian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama.⁸²

Adapun pendidikan karakter merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian luhur peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta membimbing mereka dalam membuat keputusan yang mencerminkan kebaikan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan Tuhan.⁸³ Pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendidikan moral biasa, karena tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, melainkan juga membangun kebiasaan untuk memahami, merasakan, dan melakukan tindakan yang baik secara konsisten.⁸⁴

Pendidikan karakter menurut Rosidatun adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai positif tersebut mencakup kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Pendidikan karakter juga dipahami sebagai proses membentuk karakter baik (*good character*) melalui praktik langsung serta pengambilan keputusan yang mencerminkan hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.⁸⁵

⁸⁰ Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher, hal. 422.

⁸¹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan, Beirut: Maktabah Lubnan, 1980, 258

⁸² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2010, hal. 3

⁸³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 44.

⁸⁴ Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*, Jurnal Potensia, Vol. 4, No. 2, Juli Desember 2018, hal. 220

⁸⁵ Rosidatun, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 24.

Selanjutnya, menurut Ali, pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk membantu peserta didik mengenali nilai-nilai luhur, mengembangkan potensi intelektual, serta memiliki semangat memperjuangkan kebaikan. Pendidikan ini menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat demi memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pandangannya, pendidikan karakter juga dapat disebut sebagai pendidikan nilai, karena berperan dalam memfasilitasi pertumbuhan peserta didik menjadi pribadi yang berguna.⁸⁶

Zubaedi menekankan bahwa pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dalam memberikan keteladanan melalui sikap, tutur kata, serta cara menunjukkan toleransi dalam keseharian. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses menyeluruh yang menekankan pembentukan sikap positif peserta didik melalui keteladanan dan bimbingan guru dalam setiap aspek pembelajaran.⁸⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Guru memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik melalui tindakan, ucapan, dan sikap sehari-hari di lingkungan pendidikan.

2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sejak tahun ajaran 2011, Kementerian Pendidikan Nasional telah menerapkan kebijakan pendidikan karakter untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia. Ada 18 nilai inti yang menjadi pilar dalam pembentukan karakter peserta didik, yakni:⁸⁸

⁸⁶ Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 35.

⁸⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 89.

⁸⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012, hal. 5-8.

- a. Religius
Menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap keberagaman praktik keagamaan, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.
- b. Jujur
Menanamkan sifat dapat dipercaya melalui perkataan, tindakan, serta komitmen kerja.
- c. Toleransi
Mewujudkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan suku, agama, budaya, dan pendapat.
- d. Disiplin
Mencerminkan kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku.
- e. Kerja Keras
Menumbuhkan semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan.
- f. Kreatif
Mendorong pemikiran inovatif dan kemampuan menciptakan hal baru.
- g. Mandiri
Membentuk pribadi yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis
Menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Membiasakan diri untuk terus mencari tahu dan memperluas wawasan.
- j. Semangat Kebangsaan
Menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan individu atau kelompok.
- k. Cinta Tanah Air
Menunjukkan rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa melalui tindakan nyata.
- l. Menghargai Prestasi
Memberikan penghargaan terhadap keberhasilan pribadi maupun orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif
Mendorong interaksi sosial yang sehat dan terbuka.
- n. Cinta Damai
Menumbuhkan semangat hidup damai, bebas dari konflik.
- o. Gemar Membaca
Mengembangkan kebiasaan membaca yang memberi manfaat positif.

- p. Peduli Lingkungan
Menjaga dan melestarikan alam sekitar sebagai bentuk tanggung jawab sosial.
- q. Peduli Sosial
Menanamkan rasa empati dan keinginan membantu sesama.
- r. Tanggung Jawab
Menjalankan tugas dan kewajiban dengan kesadaran terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.
Selain itu, Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan pilar karakter universal, yaitu.⁸⁹:
 - a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
Pilar utama yang menjadi sumber nilai lainnya dan sejalan dengan Pancasila.
 - b. Kemandirian dan tanggung jawab
Membentuk pribadi yang tidak menyalahkan keadaan dan mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab..
 - c. Kejujuran/ amanah
Menanamkan nilai kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, dan institusi, terutama dalam situasi yang kerap memperlihatkan ketidakjujuran.
 - d. Hormat dan santun
Menghormati anak sebagai awal pembentukan rasa saling menghormati dalam masyarakat.
 - e. Dermawan, suka menolong dan gotong- royong
Mengajarkan anak untuk peka dan peduli terhadap sesama..
 - f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
Membangun semangat dan kemampuan mengembangkan bakat secara optimal.
 - g. Kepemimpinan dan keadilan
Melatih sejak dini agar anak terbiasa bersikap adil dan mampu memimpin dengan bijak.
 - h. Baik dan rendah hati
Menumbuhkan rasa empati dan kesediaan untuk tidak merugikan orang lain.

⁸⁹ Indonesia Heritage Foundation, “9 Pilar Karakter”, artikel diakses pada 20 April 2025 dari <https://ihf.or.id/9-pilar-karakter>

i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Membiasakan anak menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sejak usia dini..

Sementara itu, Najib Sulhan dan M. Furqon Hidayatullah merumuskan karakter berdasarkan empat sifat Rasulullah SAW, yaitu:

a. *Sidiq*

Kejujuran yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, serta keteguhan hati, meliputi integritas, keteladanan, dan kedewasaan spiritual.

b. *Amanah*

Kepercayaan yang dijaga melalui tanggung jawab, kompetensi, dedikasi, dan kemampuan menjaga komitmen serta membangun kemitraan.

c. *Faṭānah*

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang mencerminkan kepekaan sosial, integritas, dan keseimbangan jiwa..

d. *Tablig*

Kemampuan menyampaikan pesan dengan metode dan pendekatan yang tepat serta komunikasi yang efektif.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah melalui Diknas telah merumuskan 18 nilai utama pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini telah diterapkan secara menyeluruh di semua jenjang pendidikan sejak tahun ajaran 2011. Selain itu, Indonesia Heritage Foundation memperkuat pendidikan karakter melalui sembilan pilar karakter, di antaranya: cinta Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya, kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan toleransi. Pilar-pilar ini mewakili nilai-nilai universal yang relevan dengan konteks kebhinekaan bangsa Indonesia. Dalam perspektif Islam, Najib Sulhan dan M. Furqon Hidayatullah mengembangkan konsep pendidikan karakter dengan merujuk pada empat sifat utama Rasulullah SAW yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *faṭānah* (cerdas), dan *tablig* (menyampaikan). Empat sifat keNabian tersebut menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat, terintegrasi antara nilai spiritual, sosial, dan intelektual dalam diri peserta didik.

⁹⁰ Najib Sulhan dan M. Furqon Hidayatullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW”, *Jurnal Turats*, Vol. 17 No. 1 2023, hal. 50–51.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, terdapat beberapa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter.

- a. Pertama, prinsip berkelanjutan, yang berarti bahwa penanaman nilai-nilai karakter merupakan proses tanpa henti, dimulai sejak peserta didik memasuki satuan pendidikan hingga lulus, bahkan berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Kedua, prinsip bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, dan muatan lokal.
- c. Ketiga, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.
- d. Keempat, proses pendidikan karakter harus dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan menyenangkan, agar pembentukan karakter berlangsung secara efektif dan berkesan.⁹¹

Menurut Al-Ghazali dalam *Risālah Ayyuha al-Walad*, prinsip pendidikan karakter sangat menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak yang terintegrasi dengan spiritualitas. Dalam pandangannya, karakter erat kaitannya dengan akhlak, yakni sikap dan tindakan manusia yang muncul secara spontan karena telah melekat kuat dalam dirinya. Ketika seseorang memiliki karakter yang kokoh, maka perbuatannya tidak lagi perlu dipertimbangkan secara rasional, melainkan muncul sebagai refleksi dari nilai yang telah menyatu dalam hati dan jiwanya. Apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali menunjukkan bahwa karakter sejati merupakan buah dari pemahaman nilai-nilai luhur yang telah terinternalisasi dan tercermin nyata dalam perilaku kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.⁹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter menurut Zubaedi menekankan pentingnya proses yang berkelanjutan, integratif, dan menyeluruh. Sementara itu, Al-Ghazali dalam *Risālah Ayyuha al-Walad* menekankan bahwa karakter sejati merupakan akhlak yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam jiwa,

⁹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 138, dikutip dalam Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 2014, hal. 4.

⁹² Hasbi Abdul Basith, "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali", Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hal. 46.

sehingga muncul secara spontan sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual dan moral yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang.

4. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa, membangun jati diri bangsa, serta menjadi benteng terhadap pengaruh negatif dari lingkungan maupun kemajuan teknologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.⁹³

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Pendidikan karakter bertujuan membentuk warga negara yang baik (good citizen) yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, serta membangun masyarakat madani yang berlandaskan pada prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan demokrasi.⁹⁴

Selain itu, pendidikan karakter memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kesadaran etis dalam bertindak dan bersikap, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memperkuat ketahanan individu terhadap berbagai pengaruh negatif seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan budaya asing yang bertentangan dengan nilai bangsa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan harmonis.⁹⁵

Socrates menyatakan bahwa esensi utama dari pendidikan adalah menjadikan seseorang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik.⁹⁶ Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW sebagai Nabi penutup juga menggarisbawahi bahwa tugas utamanya dalam mendidik umat manusia adalah membentuk karakter mulia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam mencetak pribadi peserta didik yang berakhlak, memiliki rasa tanggung jawab, serta menjunjung nilai-nilai integritas. Tujuannya adalah untuk menciptakan

⁹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2011, hal. 7.

⁹⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hal. 16.

⁹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility...*, hal. 44.

⁹⁶ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2004, hal. 5.

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, serta mendukung terbentuknya masyarakat yang adil dan demokratis. Manfaat dari pendidikan karakter meliputi peningkatan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan ketahanan terhadap pengaruh negatif. Baik dalam pandangan Socrates maupun Rasulullah Muhammad SAW, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kepribadian baik dan cerdas.

D. Term Pendidikan dan Karakter dalam Al-Qur'an

1. Term Pendidikan dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah pendidikan tidak disebut secara eksplisit dengan padanan kata "*ta'lim*" atau "*tarbiyah*" dalam satu makna teknis sebagaimana istilah modern, namun term-term yang mengandung makna pendidikan tersebar dalam berbagai bentuk, di antaranya

a. Tarbiyah (تَرْبِيَّة)

Akar kata ر ب ب yang menjadi dasar dari kata *tarbiyah* muncul dalam konteks sifat Allah sebagai *Rabb*, yang memiliki makna mendidik, membimbing, memelihara, dan menumbuhkan.⁹⁷

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (QS. al-Fātiḥah/1: 2)
Makna *rabb* dalam konteks ini mencakup unsur *tadbīr* (*pengaturan*), *ta'lim* (*pengajaran*), dan *tarbiyah* (*pendidikan spiritual dan moral*).

b. Ta'lim (تَعْلِيم)

Akar kata 'a-l-m (ع ل م) yang berarti ilmu, mengetahui, atau mengajarkan sangat dominan dalam al-Qur'an.⁹⁸ Salah satu ayat yang menunjukkan makna pendidikan secara langsung adalah

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. al-'Alaq/96: 5)

⁹⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), jilid. 1, hal. 409-410.

⁹⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 2006, hal. 608.

Ayat ini menunjukkan konsep pendidikan sebagai proses pemberian ilmu (pengajaran) dari yang tidak tahu menjadi tahu.⁹⁹

c. Tazkiyah (تَزْكِيَّة)

Term ini memiliki makna menyucikan jiwa, meningkatkan kualitas moral dan spiritual. Ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan dalam Islam.¹⁰⁰ Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya.*” (QS. asy-Syams/91: 9)

Makna *tazkiyah* dalam ayat ini mencakup dimensi pendidikan ruhaniyah, yakni pembersihan diri melalui ilmu, amal, dan pembinaan jiwa.¹⁰¹

d. Tadhkīr (تَذَكِير)

Term ini berarti memberi peringatan atau nasihat, yang merupakan bagian dari proses pendidikan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab moral.¹⁰² Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an

فَذَكِّرْ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَى

“*Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat.*” (QS. al-A'lā/87: 9)

2. Term Karakter dalam Al-Qur'an

a. *Khuluq* (خُلُق)

Salah satu yang paling dekat dengan makna “karakter” dalam Al-Qur'an term adalah *khuluq* (خُلُق). Kata ini muncul secara eksplisit dalam

⁹⁹ Muḥammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir Muḥammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir Ibn ‘Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār Sahnūn, 1997, jilid. 30, hal. 456.

¹⁰⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Ghariḥ al-Qur'ān*,... hal. 396.

¹⁰¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Zamakhshar, *Al-Kashshāf*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009, jilid. 4, hal. 776

¹⁰² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000, jilid. 24, hal. 610.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”
(QS. Al-Qalam/68: 4)

Dalam ayat ini, Allah memuji Nabi Muhammad dengan karakter mulia (khuluq ‘azhim), yang mencerminkan puncak akhlak dalam perilaku sehari-hari. Menurut Imam Al-Thabari, kata *khuluq* di sini berarti al-dīn (agama) dan al-ṭabī‘ah (tabiat), yakni karakter yang menjadi bagian dari pembawaan dan prinsip hidup Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan manusia dan menjalankan perintah Allah.¹⁰³

Menurut Al-Raghib Al-Asfahani, dalam kitab *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur’ān*, istilah *khuluq* adalah sifat batin manusia yang muncul dalam bentuk perbuatan luar (zahir). Jika sifat batin itu baik, maka perbuatannya juga baik. Maka, *khuluq* adalah sumber dari akhlak lahiriah yang tampak pada tindakan.¹⁰⁴ Ini menunjukkan bahwa karakter dalam Islam bukan sekadar penampilan, tapi mencerminkan kondisi jiwa yang mendalam.

Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa “khuluq ‘azhim” dalam QS. Al-Qalam: 4 adalah akhlak Nabi yang tinggi dan mulia dalam segala hal: sabar terhadap orang bodoh, memaafkan kesalahan, berlapang dada, dan kelembutan terhadap orang lain. Ini bukan sekadar sikap sosial, melainkan cerminan langsung dari wahyu dan hidayah Allah yang membentuk karakter Rasulullah.¹⁰⁵

b. *Nafs* (نَفْس) – Jiwa / Diri

Istilah *nafs* dalam Al-Qur’an sangat erat kaitannya dengan karakter manusia, karena ia mencerminkan kondisi batin, kecenderungan perilaku, dan potensi moral manusia. Al-Qur’an menyebut beberapa jenis *nafs*, yang secara berurutan menggambarkan proses pembentukan dan pengendalian karakter.

¹⁰³ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tahqiq: Ahmad Muḥammad Shakir, Mu’assasah al-Risalah, 2000, jilid 23, hal. 611

¹⁰⁴ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur’ān...*, hal. 156.

¹⁰⁵ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, tahqiq: Sami bin Muḥammad Salamah, Riyadh: Dar Ṭayyibah, 1999, jilid 8, hal. 231.

- 1) *Nafs Ammārah bi al-Sū'* (Jiwa yang Memerintah pada Kejahatan)

Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradāt fi Ghañb al-Qur'ān*, kata *nafs* adalah esensi manusia yang dengannya ia hidup, berpikir, dan memilih. Ia menjelaskan bahwa *nafs ammarah* adalah jiwa yang condong pada syahwat dan mengarah pada dorongan kejahatan kecuali jika diarahkan oleh rahmat Allah. Karakter pada tahap ini bersifat destruktif bila tidak dikendalikan.¹⁰⁶

- 2) *Nafs Lawwāmah* (Jiwa yang Mencela Diri Sendiri)

Imam Al-Qurthubi, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa *nafs lawwāmah* adalah jiwa yang menyesali perbuatannya ketika berbuat salah dan mencela dirinya sendiri. Ini merupakan tahapan kesadaran moral, saat karakter mulai terbentuk melalui evaluasi diri dan perasaan bersalah terhadap kesalahan.¹⁰⁷

- 3) *Nafs Muṭma'innah* (Jiwa yang Tenang)

Ibn 'Ashur dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa *nafs muṭma'innah* adalah jiwa yang telah stabil, tidak gelisah oleh hawa nafsu dan dunia, karena ia yakin kepada Rabb-nya. Karakter manusia pada tahap ini mencerminkan kematangan spiritual dan moral yang tinggi.¹⁰⁸

c. *Qalb* (قلب) Hati

Dalam Al-Qur'an, kata *qalb* disebutkan lebih dari 130 kali, dan ia berperan sentral dalam membentuk kepribadian manusia. *Qalb* adalah pusat kesadaran, iman, niat, dan penggerak moral manusia. Perilaku atau karakter lahiriah seseorang bersumber dari keadaan *qalb*-nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta.” (QS. Al-Baqarah/2: 10)

¹⁰⁶ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Ghañb al-Qur'ān*..., hal. 469

¹⁰⁷ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, jilid 19, hal. 124,

¹⁰⁸ Muḥammad al-Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār al-Tūnisīyah, 1984, jilid 30, hal. 497–498,

Menurut Imam Al-Thabari, makna “penyakit dalam hati” adalah penyimpangan dari kebenaran seperti nifaq (kemunafikan), ragu-ragu terhadap wahyu, dan kecintaan kepada dunia. Qalb yang tidak lurus akan mendorong terbentuknya karakter yang rusak seperti kebohongan, kemunafikan, dan keras kepala.¹⁰⁹

Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Dīn* menggambarkan hati sebagai raja yang mengendalikan seluruh anggota tubuh. Jika hati itu baik, maka seluruh perbuatan manusia akan baik. Tapi jika hati rusak, maka seluruh perilaku dan karakter juga ikut rusak.¹¹⁰

Tabel 1.2. Term Pendidikan dan Karakter

| Term Pendidikan | | | |
|-----------------|-------------------------|--|---------------------|
| No | Term | Makna | Ayat Al-Qur'an |
| 1 | <i>Tarbiyah</i> (تربية) | Mendidik, membimbing, memelihara, menumbuhkan | QS. al-Fātiḥah/1:2 |
| 2 | <i>Ta'lim</i> (تعليم) | Mengajar, memberikan ilmu | QS. al-'Alaq/96:5 |
| 3 | <i>Tazkiyah</i> (تزكية) | Menyucikan jiwa, meningkatkan kualitas moral dan spiritual | QS. asy-Shams/91 |
| 4 | <i>Tadhkīr</i> (تذكير) | Memberi peringatan atau nasihat | QS. al-A'lā/87:9 |
| Term Karakter | | | |
| No | Term | Makna | Ayat Al-Qur'an |
| 1 | <i>Khuluq</i> (خلق) | Karakter, akhlak batin | QS. al-Qalam/68:4 |
| 2 | <i>Nafs</i> (نفس) | Jiwa, diri | QS. Yūsuf/12:53 |
| 3 | <i>Qalb</i> (قلب) | Hati, pusat kesadaran dan niat | QS. Al-Baqarah/2:10 |

¹⁰⁹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, taḥqīq: Ahmad Muḥammad Shakir, (Mu'assasah al-Risālah, 2000), Juz 1, hal. 244–245,

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t, Juz 3,

E. Kisah-Kisah Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

1. Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyampaikan ajaran pendidikan Islam melalui penyampaian berbagai kisah, baik kisah nyata yang terjadi di masa lampau maupun kisah simbolik yang tidak harus merujuk pada peristiwa historis tertentu, baik yang berkaitan dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya. Tujuan dari penyampaian kisah-kisah ini adalah agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Metode ini dapat dipahami dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang memuat banyak kisah sebagai sarana pembelajaran. Banyaknya kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Allah menggunakan metode naratif sebagai salah satu cara untuk mendidik manusia. Oleh karena itu, metode kisah menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan Islam.¹¹¹

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memegang peranan penting, bukan sekadar sebagai unsur naratif, melainkan sebagai sarana pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral serta spiritual bagi umat manusia. Al-Qur'an menyebutkan kisah dalam berbagai tempat, setidaknya pada 26 lokasi yang berbeda, sebagai upaya menghidupkan kembali peristiwa sejarah umat terdahulu agar menjadi pelajaran dan perenungan.¹¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "kisah" diartikan sebagai narasi yang memuat peristiwa atau pengalaman hidup seseorang, baik berupa riwayat maupun kejadian lainnya. Secara etimologis, kata "kisah" berasal dari bahasa Arab *qishshah*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *qasas*. Kata ini berakar dari bentuk verba *qashsha-yaqushshu*, yang mengandung makna menyampaikan cerita atau menelusuri jejak peristiwa.¹¹³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.” (QS. al-Kahfi/18:64)

Dalam surat yang lain Allah SWT juga berfirman:

¹¹¹ Subur Wijaya, “Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis”, *Jurnal Kreatifitas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 2, Februari 2021, hal. 290.

¹¹² Redaksi Al-Munir, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Munir*, vol. 5, No. 1, 2022: hal. 45,

¹¹³ Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya”, *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, hal. 267.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf/12:111)

Menurut Hasby Ash Shiddiqiy, kisah dalam pengertian terminologi adalah penyampaian informasi mengenai umat terdahulu dan penjabaran tentang jejak-jejak yang mereka tinggalkan dalam sejarah.¹¹⁴ Sementara itu, Manna’ al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan kisah sebagai informasi yang dikisahkan dalam Al-Qur’an mengenai peristiwa-peristiwa historis, termasuk kisah para Nabi dan kaum sebelum Islam, yang benar-benar terjadi secara nyata. Ia juga menambahkan bahwa Al-Qur’an banyak mengandung cerita-cerita masa silam, menggambarkan kondisi masyarakat dan bangsa saat itu, yang disampaikan dengan gaya penceritaan yang begitu hidup sehingga seolah-olah pembacanya turut menyaksikan langsung kejadian tersebut.¹¹⁵

Adapun menurut Muhammad Kamil Hasan, kisah merupakan sarana untuk menggambarkan satu atau lebih peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, disusun secara terstruktur dari awal, tengah, hingga bagian akhir yang menutup alur cerita.¹¹⁶

Dari beberapa definisi yang diungkapkan para pakar di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa kisah dalam Al-Qur’an secara istilah dipahami sebagai bentuk pemberitaan yang memuat fakta sejarah umat terdahulu, termasuk keadaan para Nabi, masyarakat, dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Menurut para ulama seperti Hasby Ash-Shiddiqiy (w. 1975), Manna’ al-Qaṭṭān (w. 1999), dan Muhammad Kamil Hasan, kisah bukan hanya sekadar narasi, tetapi merupakan media edukatif yang disusun secara runut dan disampaikan secara hidup (*ṣūratun naṭīqah*), sehingga mampu menggugah pembaca seolah-olah menyaksikan langsung peristiwa

¹¹⁴ Ira Puspita Jati, “Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2016, hal. 78.

¹¹⁵ Ajahari, *Ulumul Qur’an Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018, hal. 175.

¹¹⁶ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Qur’an wa al-Qissah al-Hadisah*, Beirut: Dār al-Buhūs, 1970, hal. 9

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kisah memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan historis dalam Al-Qur'an.

2. Jenis-Jenis Kisah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terkandung beragam bentuk kisah yang dapat dikelompokkan secara umum menjadi beberapa jenis:

a. Klasifikasi Kisah Berdasarkan Pelaku/Materi

Manna' Khalil al-Qaṭṭān membagi kisah-kisah (*qasas*) Al-Qur'an ke dalam tiga kategori utama berdasarkan pelaku atau materi isi kisah¹¹⁷ yaitu:

1) Kisah Para Nabi dan Rasul Terdahulu

Al-Qur'an menyebutkan nama 25 Nabi dan rasul yang diutus Allah, mulai dari Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad SAW. Namun, tidak semua di antaranya disampaikan secara utuh; sebagian hanya muncul dalam bentuk fragmen sesuai dengan pesan dan konteks. Kisah beberapa Nabi, seperti Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Nuh, dipaparkan secara panjang dan rinci, bahkan Surah Yusuf mengisahkan Nabi Yusuf secara utuh dalam satu rangkaian. Sementara itu, Nabi-Nabi lain seperti Hud, Shaleh, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Lūṭ, Zakariya, dan Yahya disampaikan secara ringkas, sedangkan Idris, Ilyas, dan Ilyasa hanya disebut secara singkat. Adapun kisah Nabi Muhammad SAW lebih sering ditampilkan melalui potongan peristiwa yang terjadi sepanjang masa keNabiannya.

2) Kisah umat, tokoh atau pribadi (bukan Nabi) dan peristiwa masa lalu.

Al-Qur'an juga memuat kisah tokoh-tokoh penting selain para Nabi, seperti Qabil dan Habil anak Nabi Adam a.s. di mana Qabil membunuh Habil karena rasa dengkiya (Q.S. al-Mā'idah/5: 27). Kisah Qarun yang hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s. pun diceritakan; ia ditenggelamkan ke dalam bumi karena kesombongan dan kekikirannya (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 76–79). Dikisahkan pula peperangan antara Thalut dan Jalut yang dimenangkan oleh Thalut, dan munculnya nama Daud yang kelak menjadi Nabi dan raja (Q.S. al-Bāqarah/2: 247–251). Kisah Ashābul Kahfi para pemuda yang tidur dalam gua selama 300 tahun untuk menghindari kezaliman penguasa juga termasuk dalam kategori ini (Q.S. al-Kahf/18: 9–29).

¹¹⁷ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Penerjemah, Imaduddin Abu Hamid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, hal. 304.

3) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Beberapa kisah dalam Al-Qur'an juga berkaitan langsung dengan masa hidup Nabi Muhammad SAW. Misalnya, peristiwa sebelum kelahiran Nabi yakni penyerbuan Ka'bah oleh pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah (Q.S. al-Fīl/105: 1–5). Kisah lainnya mencakup peristiwa Isra' Mi'raj (Q.S. al-Isrā'/17: 1), hijrah (Q.S. Muḥammad/47: 13), serta berbagai peperangan seperti Badar, Uhud (Q.S. Āli 'Imrān), Khandaq (Q.S. al-Aḥzāb), dan Hunain (Q.S. at-Taubah). Juga terdapat kisah mengenai Fathu Makkah (Q.S. an-Naṣr/110: 1–3) dan peristiwa penting lainnya.

b. Klasifikasi Kisah Berdasarkan Panjang-Pendeknya

Dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, dilihat dari panjang pendeknya kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian¹¹⁸:

1) Kisah Panjang (*Tawīl*)

Kisah jenis ini biasanya mencakup seluruh atau sebagian besar dari satu surat. Contohnya adalah kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf (Q.S. Yūsuf/12), yang hampir seluruh ayatnya menggambarkan kehidupan beliau sejak kecil hingga dewasa dan menjabat posisi penting di Mesir. Kisah lain yang termasuk panjang adalah kisah Nabi Musa dalam surat al-Qaṣaṣ (Q.S. al-Qaṣaṣ/28) dan kisah Nabi Nuh serta kaumnya dalam surat Nūḥ (Q.S. Nūḥ/71).

2) Kisah Sedang (*Mutawassit*)

Kategori ini mencakup kisah-kisah yang panjangnya sekitar sepuluh hingga belasan ayat. Contohnya adalah kisah Maryam dalam surat Maryam (Q.S. Maryam/19), kisah Ashḥābul Kahfī dalam surat al-Kahf (Q.S. al-Kahf/18), dan kisah Nabi Adam yang terdapat dalam surat al-Baqarah (Q.S. al-Baqarah/2) maupun surat Ṭāhā (Q.S. Ṭāhā/20).

3) Kisah pendek (*Qaṣīr*)

Merupakan kisah-kisah yang hanya terdiri atas beberapa ayat, umumnya kurang dari sepuluh ayat. Misalnya, kisah Nabi Hūd dan Nabi Lūṭ dalam surat al-A'rāf (Q.S. al-A'rāf/7), serta kisah Nabi Ṣāliḥ dalam surat Hūd (Q.S. Hūd/11).

¹¹⁸ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), juz 2, hal. 467.

c. Klasifikasi Kisah Berdasarkan Waktu

Dari segi waktu kejadiannya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bentuk¹¹⁹:

- 1) Kisah Ghaib Masa Lalu (*al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Māḍiyah*)
Yakni kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa ghaib yang terjadi pada masa lalu dan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Contohnya adalah kisah dialog para malaikat dengan Allah SWT tentang penciptaan manusia (Q.S. al-Baqarah/2: 30–34), penciptaan alam semesta (Q.S. al-Furqān/25: 59 dan Q.S. Qāf/50: 38), serta kisah penciptaan Nabi Ādam dan kehidupannya di surga (Q.S. al-A'rāf/7: 13–14)..
- 2) Kisah Ghaib Masa Kini (*al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Ḥāḍirah*)
Yaitu kisah yang menjelaskan realitas ghaib yang berlaku pada masa kini, meskipun keberadaannya sudah ada sejak dulu dan akan terus ada hingga akhir zaman. Misalnya adalah kisah tentang turunnya malaikat pada malam Lailatul Qadar (Q.S. al-Qadr/97: 1–5), serta kisah tentang makhluk ghaib seperti jin, setan, dan iblis (Q.S. al-A'rāf/7: 13–14).
- 3) Kisah Ghaib Masa Depan (*al-Qaṣaṣ al-Ghuyūb al-Mustaqbalah*)
aitu kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa-peristiwa ghaib yang akan terjadi di masa depan, seperti hari kiamat (dalam Q.S. al-Qāri'ah/101, al-Zalزالah/99), siksa yang akan diterima Abu Lahab di akhirat (Q.S. al-Lahab/111), serta kehidupan penghuni surga dan neraka (Q.S. al-Ghāsyiyah/88).

Dari klasifikasi diatas dapat kita simpulkan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keragaman yang luas dan dapat diklasifikasikan berdasarkan pelaku, panjang-pendeknya kisah, dan waktu kejadian. Berdasarkan pelaku, kisah terbagi menjadi kisah para Nabi dan rasul, kisah tokoh atau umat non-Nabi, serta kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Dari segi panjangnya, terdapat kisah panjang seperti Nabi Yusuf, kisah menengah seperti kisah Maryam, dan kisah pendek seperti kisah Nabi Hud. Sementara dari sisi waktu, terdapat kisah ghaib masa lalu (seperti penciptaan Nabi Adam), masa kini (seperti turunnya malaikat), dan masa depan (seperti kehidupan di akhirat). Keseluruhan kisah ini bukan hanya untuk informasi sejarah, tetapi mengandung pesan moral, ibrah, dan pelajaran spiritual bagi umat manusia.

¹¹⁹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*,..., 308

3. Maksud dan Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Penyampaian pesan agama melalui kisah mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Banyak hal diutarakan ulama dan pakar tentang itu, di antaranya:

Pertama, kisah-kisah ini menjadi bukti kuat atas keNabian Muhammad SAW dan kebenaran Al-Qur'an. Informasi yang disampaikan dalam kisah tersebut mencakup sejarah dan fakta masa lalu yang hanya diketahui oleh segelintir kalangan Ahli Kitab yang terpelajar, padahal Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis) dan tidak pernah belajar kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi tersebut bukan dari manusia, melainkan wahyu langsung dari Allah SWT kepada Rasul-Nya.¹²⁰

Kedua, Al-Qur'an menyampaikan ajaran agama melalui metode dialog yang terdapat dalam kisah, sesuatu yang belum dikenal sebelumnya dalam budaya sastra Arab. Metode ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dengan lebih hidup dan menyentuh perasaan, sebagaimana tergambar dalam dialog antara penghuni surga dan neraka dalam Surah al-A'rāf ayat 44–51.¹²¹

Ketiga, kisah-kisah Al-Qur'an menegaskan bahwa ajaran yang dibawa para Nabi dan rasul pada hakikatnya adalah satu, yakni mengajak kepada tauhid, keimanan kepada hari akhir, serta mendorong perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran. Allah menegaskan dalam surah al-Anbiyā' ayat 25 bahwa setiap rasul diutus dengan membawa ajaran untuk menyembah hanya kepada-Nya.¹²²

Keempat, kisah-kisah tersebut mengabadikan peristiwa penting dalam sejarah keNabian, yang menjadi pelajaran berharga bagi umat sepanjang masa. Mereka yang menolak dakwah para Nabi selalu berujung pada kehancuran, sebagaimana dialami oleh kaum Nabi Nuh, 'Ad, dan Tsamud. Hal ini memberi pelipur lara dan motivasi bagi Rasulullah dan para dai dalam menghadapi tantangan dakwah.¹²³

¹²⁰ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*...., hal. 308–310

¹²¹ Moh. Syuhudi Ismail, "Fungsi Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, Vol. 1 No. 2 2008, hal. 217–219

¹²² Al-Qur'an Surah al-Anbiyā' 21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau Nabi Muhammad, melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

¹²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 5 Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998, hal. 210–215.

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penyampaian kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan penting: untuk membuktikan keNabian Muhammad SAW dan keotentikan wahyu, menyampaikan ajaran agama melalui metode dialog yang efektif dan menyentuh, menegaskan kesatuan ajaran para Nabi terutama dalam hal tauhid, memberi pelajaran dari sejarah umat terdahulu sebagai motivasi bagi para dai dalam berdakwah, serta membuka wawasan berpikir masyarakat Arab saat itu yang terbatas pada hal-hal fisik agar mampu memahami nilai-nilai moral dan peradaban melalui kisah.

4. Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Nabi berasal dari bahasa Arab, *naba'*. Kata *nabī* merupakan bentuk tunggal dari *anbiyā'*, yang berasal dari akar kata *naba'a*, yang berarti "memberitahukan sesuatu yang penting atau besar manfaatnya." Menurut Maulana Muhammad 'Ali, makna ini tidak hanya merujuk pada berita biasa, melainkan informasi yang memiliki nilai besar dan berdampak luas bagi orang yang menerimanya.¹²⁴ Pandangan ini diperkuat oleh Imam al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam karyanya *Al-Mufradāt fī Ghaṯīb al-Qur'ān*, yang menjelaskan bahwa kata *naba'* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna berita yang tidak mungkin salah.¹²⁵

Dalam beberapa penafsiran bahasa Arab klasik disebutkan bahwa *an-nubuwwah* juga bermakna *ar-rif'ah* (kemuliaan atau ketinggian), yaitu menunjukkan derajat luhur para Nabi di atas manusia lainnya karena kedekatannya kepada Allah dan tugas suci yang diemban mereka dalam menyampaikan risalah-Nya.¹²⁶

Kajian mengenai istilah Nabi (*an-nabī*) dan keNabian (*an-nubuwwah*) tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang rasul (*ar-rasūl*) dan kerasulan (*ar-risālah*). Sebagian kalangan menganggap keduanya memiliki makna yang serupa dan dapat digunakan secara bergantian, sementara yang lain membedakannya secara jelas. Secara umum, baik Nabi maupun rasul merupakan manusia pilihan Allah SWT yang diberi wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia.¹²⁷

¹²⁴ Maulana Muhammad 'Ali, *The Religion of Islam*, Woking: Woking Muslim Mission and Literary Trust, 1936, hal. 169.

¹²⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn al-Mufaḍḍal al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghaṯīb al-Qur'ān*, ed. Ṣafwan 'Adnān Dāwūdī Damaskus: Dār al-Qalam, 2002, hal. 809.

¹²⁶ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* Beirut: Dār al-Fikr, tt., hal. 956

¹²⁷ Taufik Abdullah ed, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* Jakarta: PT. Ichtiar Van Houve, 2000, hal. 14.

Dalam literatur Islam, istilah Nabi dibedakan dari rasul. Rasul (jamak: *rusul*) secara harfiah berarti "utusan" atau "duta". Dalam Al-Qur'an, istilah *al-mursalūn* sering digunakan untuk menyebut para rasul sebagai individu yang secara khusus diutus Allah membawa wahyu dan syariat baru kepada suatu kaum. Beberapa tokoh yang dikategorikan sebagai Nabi sekaligus rasul antara lain adalah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW. Para rasul ini bertugas menyampaikan ajaran baru kepada umatnya, dan sebagian dari mereka, seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, dikenal sebagai *ulul 'azmi*, yakni rasul-rasul yang memiliki keteguhan dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi tantangan dakwah.¹²⁸

Menurut al-Ṭabarī, para rasul yang disebut sebagai *ulū al-'azm* adalah mereka yang memiliki kesabaran luar biasa dan keteguhan hati dalam menyampaikan kebenaran, terutama ketika menghadapi berbagai ujian dan penolakan dari kaumnya. Mereka tetap teguh dalam *amr al-ma'rūf wan nahy 'an al-munkar*.¹²⁹

Sementara itu, Nabi adalah seorang yang juga diutus oleh Allah, namun tidak membawa syariat baru, melainkan melanjutkan ajaran dari rasul sebelumnya. Nabi disebut juga sebagai *basyīr* (pembawa kabar gembira) dan *nadhīr* (pemberi peringatan), karena tugas mereka adalah membimbing umat sesuai dengan ajaran tauhid yang telah ditetapkan Allah melalui para rasul terdahulu. Pemahaman ini penting dalam studi keislaman karena membedakan tingkat dan ruang lingkup tanggung jawab keNabian dan kerasulan di sepanjang sejarah pewahyuan.¹³⁰

Selanjutnya, di antara tokoh yang membedakan antara istilah *Nabi* dan *rasul* adalah Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī. Menurutnya, *Nabi* adalah seseorang yang memperoleh wahyu dari Allah berupa hukum syariat, namun tidak dibebani kewajiban untuk menyampaikannya kepada umat. Sebaliknya, *rasul* adalah orang yang menerima wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada kaumnya.¹³¹

Dalam Al-Qur'an, istilah *Nabi* dan *rasul* kerap digunakan secara bergantian, namun sejumlah ulama memaknainya dengan perbedaan tertentu. Secara terminologis, kata *Nabi* lebih menekankan pada kapasitas

¹²⁸ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Ringkas* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, hal. 403.

¹²⁹ Abu Ja'far Muḥammad Jarir Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, vol. 13, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, hal. 37.

¹³⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hal. 311–313.

¹³¹ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'* Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985, 14.

seseorang dalam menerima wahyu, sedangkan *rasul* menekankan pada tugas menyampaikan risalah tersebut kepada umat. Bahkan dalam beberapa konteks, seperti pada surat Faṭir, malaikat juga disebut sebagai *rasul*, karena mereka diutus untuk menyampaikan perintah Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَعًا
يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*¹³²
(QS Fāṭir/35: 1)

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa seorang Nabi menerima wahyu untuk dirinya sendiri sebagai petunjuk pribadi, sedangkan seorang rasul menerima wahyu yang wajib disampaikan kepada umat manusia. Dalam Al-Qur’an, Allah menjelaskan bahwa para Nabi diberi tiga hal utama yaitu kitab, hukum, dan ke Nabian:

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيَسُوا
بِهَا يَكْفُرِينَ

“Mereka itulah orang-orang yang telah Kami anugerahi kitab, hikmah, dan keNabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya.” (QS al-An‘ām/6: 89)

Sejumlah mufasir, seperti Quraish Shihab dan Muhammad 'Ali ash-Shabuni, juga menguatkan perbedaan ini. Nabi dipahami sebagai penerima wahyu yang tidak diperintahkan untuk menyampaikan syariat baru, sedangkan rasul menerima wahyu dan membawa ajaran syariat baru yang harus disampaikan pada umatnya.¹³³

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa Nabi berasal dari kata *naba'* yang berarti menyampaikan berita penting, dan merujuk pada seseorang yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri sebagai petunjuk, tanpa membawa syariat baru. Sementara rasul adalah utusan Allah yang

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005, QS Fāṭir/35: 1.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 454

menerima wahyu disertai perintah untuk menyampaikannya kepada umat dan membawa ajaran atau syariat baru. Dalam Al-Qur'an, kedua istilah ini sering digunakan bergantian, namun konteks dan penafsiran para ulama seperti al-Rāghib al-Aṣḥānī, al-Ṭabarī, dan Muhammad 'Alī ash-Shabuni menegaskan perbedaan makna dan tugas antara keduanya.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kisah Nabi dalam Al-Qur'an

Nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi dalam Al-Qur'an dapat diidentifikasi melalui berbagai ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh para Nabi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW, misalnya, melalui kehidupannya, mencontohkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama, yang menjadi dasar pembentukan karakter umatnya. Allah SWT menyatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam/68: 4)

Begitu juga dengan Nabi-Nabi lainnya, yang melalui perjuangan hidup dan dakwah mereka mengajarkan berbagai aspek penting dalam pendidikan karakter.¹³⁴

Salah satu nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kisah Nabi adalah keteguhan hati dan kesabaran. Seperti yang dapat kita lihat dalam kisah Nabi Nuh AS.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا

“*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun.*” (QS. Al-Ankabūt/29: 14)

Menghabiskan waktu bertahun-tahun menyampaikan wahyu kepada kaumnya meskipun mereka terus menerus menolak dakwahnya. Nabi Nuh menunjukkan ketabahan luar biasa dalam menghadapi penolakan dan hinaan, yang pada gilirannya mengajarkan kita pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini merupakan bagian penting

¹³⁴ Abd al-Rahmān ibn Nāṣir al-Sa'dī, *Tafsīr al-Sa'dī*, Beirut: Dār al-Fikr, 2007, hal. 276.

dari pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu, yaitu kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.¹³⁵

Selain itu, Nabi Ibrahim AS juga mengajarkan kita tentang ketulusan dalam beriman. Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap putranya, Ismail, yang diperintahkan oleh Allah untuk disembelih, adalah contoh pengorbanan dan ketaatan yang luar biasa. Terlihat pada firman Allah dalam Al-Qur'an

إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

“Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?”. (QS. As-Saffāt/37: 102)

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهِ لِلْجَبِينِ

“Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),” (QS. As-Saffāt/37: 103)

Nabi Ibrahim menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan hal yang paling berharga bagi dirinya demi ketaatan kepada perintah Allah. Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah ini mengajarkan kita tentang keikhlasan, keberanian dalam menghadapi ujian hidup, dan pentingnya meletakkan kepercayaan pada takdir Allah.¹³⁶

Kisah Nabi Musa AS juga sangat kaya dengan pelajaran tentang kepemimpinan dan keadilan. Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk memimpin Bani Israil keluar dari Mesir dan menghadapi Firaun yang zalim. Kepemimpinan Nabi Musa tidak hanya terletak pada keberaniannya dalam menghadapi Firaun, tetapi juga dalam kemampuannya untuk memimpin umatnya dengan penuh hikmah dan keadilan. Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari kisah ini adalah pentingnya menjadi pemimpin yang adil, berani, dan tidak mudah terpengaruh oleh kekuasaan atau ancaman yang datang dari pihak manapun.¹³⁷

Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita tentang pentingnya sifat empati dan kasih sayang dalam interaksi dengan sesama. Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad menunjukkan betapa pentingnya

¹³⁵ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī, *Tafsīr Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd al-Ṭabarī*, jilid. 12, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, hal. 45.

¹³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* ...,hal.135

¹³⁷ Ibn Kathīr, “*Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm*”, Juz 9, Beirut: Dār al-Fikr, 2000, hal. 139.

mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, serta menegaskan pentingnya menjalin hubungan yang baik antar sesama umat manusia. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ini adalah tentang menumbuhkan rasa cinta kasih dan saling menghormati antar sesama manusia, yang merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.¹³⁸

Pendidikan karakter dalam kisah Nabi juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan integritas. Kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan julukan Al-Amin (yang terpercaya) sebelum beliau menerima wahyu adalah contoh nyata bagaimana pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang dan berinteraksi dengan orang lain menunjukkan bahwa karakter yang baik dimulai dari sikap jujur dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya membangun kepercayaan di antara sesama manusia.¹³⁹

Selain itu, Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya kerendahan hati dan tawadhu'. Meskipun mereka adalah utusan Allah yang menerima wahyu, mereka tetap rendah hati dan tidak sombong dengan status mereka. Dalam kisah Nabi Muhammad SAW, meskipun beliau adalah seorang rasul yang sangat dihormati, beliau selalu memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, bahkan kepada orang-orang yang belum memeluk Islam. Hal ini mengajarkan kita bahwa pendidikan karakter tidak hanya tentang keutamaan moral yang tinggi, tetapi juga tentang bagaimana kita berperilaku dengan penuh rendah hati dan menghargai orang lain.¹⁴⁰

Kisah Nabi Yusuf AS juga mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga diri dari godaan dan fitnah. Nabi Yusuf yang dikenal dengan kecantikannya diuji oleh godaan istri Al-Aziz, namun ia memilih untuk menahan diri dan tetap mematuhi perintah Allah. Pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah ini adalah tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan menjauhi perbuatan yang dapat merusak integritas dan martabat kita sebagai individu. Hal ini mengajarkan kita untuk selalu

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hal. 659.

¹³⁹ Sa'īd Ḥawwā, *al-'Ilm wa al-'Amal fī al-Islām*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, hal. 52.

¹⁴⁰ Muḥammad Abū Zahrah, *al-Risālah al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, hal. 88.

menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasi dan kehormatan pribadi kita.¹⁴¹

Di samping itu, dalam kisah-kisah Nabi, kita juga diajarkan tentang pentingnya keberanian untuk berbicara kebenaran dan menegakkan keadilan. Nabi Muhammad SAW, meskipun menghadapi berbagai ancaman dari musuh-musuhnya, tidak pernah ragu untuk menyampaikan wahyu dan menegakkan kebenaran. Pendidikan karakter yang dapat dipetik dari kisah ini adalah tentang pentingnya berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran, meskipun terkadang hal itu bisa menimbulkan risiko atau bahaya. Ini mengajarkan kita bahwa keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran adalah bagian dari karakter yang harus dimiliki setiap individu.¹⁴²

Akhirnya, pendidikan karakter dalam kisah Nabi juga mencakup nilai tentang pentingnya bertawakal kepada Allah setelah berusaha sebaik-baiknya. Kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perjuangan dakwah mereka menunjukkan bahwa meskipun usaha keras dan pengorbanan dilakukan, hasil akhirnya tetap diserahkan kepada Allah. Pendidikan karakter ini mengajarkan kita tentang pentingnya menyerahkan hasil akhir dari usaha kita kepada takdir Allah, sambil tetap berusaha dengan penuh keyakinan dan optimisme.¹⁴³

Secara keseluruhan, kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kepemimpinan, keadilan, dan rasa kasih sayang, semuanya tercermin dalam kehidupan Nabi-Nabi yang menjadi teladan bagi umat manusia. Melalui kisah-kisah ini, kita diajarkan untuk menumbuhkan karakter yang baik dan menjadi individu yang memiliki moral yang tinggi, yang akan bermanfaat untuk diri kita sendiri dan masyarakat.

¹⁴¹ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jil. 4, Beirut: Dār al-Fikr, 2000, hal. 122.

¹⁴² Muḥammad al-Ghazālī, *Fiqh al-Sīrah: Dirāsah Mu'āṣirah li-Ḥayāt al-Nabī Muḥammad ṣallā Allāh 'alayh wa-sallam*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1991, hal. 203.

¹⁴³ Muḥammad al-Ghazālī, *Fiqh al-Sīrah: Dirāsah Mu'āṣirah li-Ḥayāt al-Nabī Muḥammad ṣallā Allāh 'alayh wa-sallam*,...,hal. 203.

